

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut merupakan empat keterampilan utama dalam berbahasa (Bano, Laghari, Shaikh, & Rahu, 2023). Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling berkaitan erat serta sangat penting dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat Tarigan, (2008), “Setiap satu keterampilan berbahasa erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona”. Kemudian, dipertegas oleh Zai, Ginting, Bawamenewi, & Gulo (2024), “Keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sangat penting bagi kehidupan karena dapat membantu memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang efektif bagi manusia”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa saling berkaitan erat dengan cara dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan, terutama dalam memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang efektif bagi manusia.

Menganalisis dan menulis cerita fantasi terdapat pada fase D (Kelas VII) sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka yakni pada elemen (1) peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Cerita fantasi digunakan dalam implementasi elemen tersebut

karena cerita fantasi dapat meningkatkan daya berpikir kreatif serta dapat menjadi media untuk pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa dengan sajian yang menarik. Selaras dengan pendapat (Kapitan et al., 2018), “melalui penceritaan, cerita fantasi dapat menumbuhkan imajinasi kreatif dan pemikiran kritis anak”. Cerita fantasi tidak hanya mendorong pemikiran kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk pendidikan karakter (Indana Zulfa Rommadonia, 2024). Oleh karena itu, cerita fantasi ini sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik pada Abad-21 untuk menghadapi berbagai tantangan karakter bangsa Indonesia di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa peserta didik di lokasi penelitian yakni SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya masih banyak yang belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi. Hal tersebut didasarkan pada hasil belajar peserta didik pada prates menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi. Data hasil belajar prates peserta didik disajikan dalam berikut.

Tabel 1.1 Data Awal Aspek Pengetahuan dan Keterampilan

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	
		Pengetahuan	Keterampilan
1	Adillia Ainun Nisa	72	70
2	Alia Zahra	76	72
3	Agni Amelia Putri	85	80
4	Anida Nuraeni	70	65
5	Anisa Yusuf	78	70

6	Ayu Wandira	72	67
7	Chalisa Najla Muthia	82	75
8	Edisa Fauzia Febriani	65	60
9	Fina Maulida	70	65
10	Ilham Maulana	60	60
11	Jesika Wahyu Winaya	87	85
12	Jingga Fitria Zahara	75	72
13	Leviana Rahmadani	82	80
14	Muhammad Alsin Z. R.	72	68
15	Muhammad Daffa Azikri	75	70
16	Muhammad Idham Sani	77	75
17	Muhammad Giffary	82	80
18	Muhammad Raihan	72	68
19	Muhamad Rajhi A.A	78	70
20	Muhamad Ramlan N.	80	76
21	Muhamad Rafqi Malik	75	70
22	Muhammad Ripan R.	72	65
23	Maitsa Salma Nashifah	87	85
24	Mutiara Putri Runandy	78	76
25	Putri Siti Munigar	70	68
26	Rafa Fahri	75	72
27	Rendi	72	65
28	Rizkia Talita Sakhi	82	80
29	Roby Ahmad Ramdani	85	80
30	Sahlan Fauzi Ramadhan	78	76
31	Salwa Khoerunnisa	75	72
32	Syifa Nuraisah	89	80

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan terdapat sebanyak 31% peserta didik yang sudah mencapai KKTP dan

sebanyak 69% belum mencapai KKTP. Pada aspek keterampilan sebanyak 15% peserta didik yang sudah mencapai KKTP dan sebanyak 75% belum mencapai KKTP. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) peserta didik tidak memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi; (2) peserta didik tidak bersemangat dalam membaca teks cerita fantasi sehingga tidak mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi; (3) kurangnya motivasi belajar peserta didik, sehingga perlu adanya model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif bagi proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dijelaskan, daya kreativitas peserta didik menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki untuk dapat menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi dengan baik. Pembelajaran di era abad ke-21 menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif (Sukatiman, Saputro, & Budiarto, 2024). Kreativitas adalah sebuah kemampuan untuk menciptakan suatu kebaruan, mengonstruksi suatu cara untuk menghadapi suatu persoalan, dan melakukan pekerjaan yang bermanfaat (Ulfa, 2022). Peningkatan daya kreativitas peserta didik termasuk dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran adalah pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh informasi dan keterampilan melalui interaksi antara siswa dan guru atau antara siswa dan

lingkungan yang mereka pelajari (Wantu, Djafri, Lamatenggo, & Umar, 2023). Model pembelajaran pada dasarnya ialah suatu bentuk proses belajar yang dirancang dari awal hingga akhir dan disajikan dengan ciri khas tertentu oleh guru, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik materi yang diajarkan (Waruwu, 2021). Dengan demikian, model pembelajaran adalah seperangkat rancangan yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas yang disajikan sesuai karakteristik pembelajaran. Model pembelajaran yang cocok untuk kebutuhan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi adalah model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang melibatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sendiri sebagai bentuk perubahan perilaku (Karaeng, Tulandi, & Marianus, 2022). *Discovery Learning* juga dikatakan sebagai model belajar bersifat dua arah yang melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang, sedangkan guru bertugas membimbing mereka dalam proses pembelajaran (Sunarto & Amalia, 2022). Dengan demikian, model *Discovery Learning* ialah model pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis. Sintaks model ini antara lain: (1) pemberian rangsangan; (2) identifikasi masalah; (3) pengumpulan data; (4) pengolahan data; (5) pembuktian; dan (6) menarik kesimpulan (Sunarto & Amalia, 2022; Syamsidah et al., 2022). Model ini memiliki sejumlah kekurangan yakni membutuhkan waktu yang lebih lama untuk

menuntaskan setiap tahapan, tidak semua materi cocok, dan menuntut kesiapan yang tinggi bagi peserta didik. Meskipun demikian, model ini memiliki sejumlah kelebihan yakni melatih berpikir kreatif, berpikir kritis, dan tanggung jawab peserta didik (Syamsidah et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis akan melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi menggunakan model *Discovery Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses serta hasil belajar (Sugiyono, 2009). Metode ini praktis digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan dan mengevaluasi pembelajaran di kelas (Putri, Nurhuda, & Huda, 2023). Penelitian ini membantu peserta didik meningkatkan kreativitasnya dalam menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi, sehingga berhasil dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Meningkatnya daya kreativitas peserta didik akan sangat berdampak positif bagi kehidupannya di masa kini dan masa yang akan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian yang dilakukan ini diuraikan sebagai berikut.

Bagaimana model *Discovery Learning* meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi pada peserta didik kelas

VII di SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026 dalam setiap siklus?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan definisi dari komponen-komponen penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Struktur dan kebahasaan cerita fantasi adalah komponen utama yang harus ada dalam cerita fantasi. Komponen ini dapat membantu penulis menyampaikan isi cerita kepada audiens dengan baik. Struktur cerita fantasi meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Kebahasaan cerita fantasi meliputi penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut penceritaan, penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk mendiskripsikan latar (tempat, waktu, suasana), penggunaan makna kias dan makna khusus, penggunaan kata sambung petanda urutan waktu (konjungsi urutan waktu), penggunaan kata/ungkapan keterkejutan, dan penggunaan dialog/kalimat langsung.
2. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Sintaks model ini antara lain: (1) pemberian rangsangan; (2) identifikasi masalah; (3) pengumpulan data; (4) pengolahan data; (5) pembuktian; dan (6) menarik kesimpulan. Keenam sintaks tersebut, dapat membantu peserta didik melakukan pembelajaran dengan menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang baik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi menggunakan model *Discovery Learning* pada peserta didik kelas VII di SMP PUI Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah manfaat bagi berbagai pihak. Berikut manfaat peningkatan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan cerita fantasi menggunakan model *Discovery Learning*.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori pembelajaran dalam model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Discovery Learning* dan pembelajaran cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi bagi berbagai pihak yaitu bagi peserta didik, penulis, guru, dan sekolah. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan potensi belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan meningkatkan

kemampuan aktivitas belajar peserta didik secara optimal, menghilangkan rasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pembelajaran menganalisis teks cerita fantasi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengalaman bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menganalisis teks cerita fantasi bagi peserta didik, serta dapat menjadikan pedoman penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran serupa.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman serta menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulisan tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan menganalisis teks cerita fantasi.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif dan bermanfaat terhadap kemajuan sekolah dan peningkatan mutu belajar. Serta dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai penerapan kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.